

**DINAMIKA RELASI MANUSIA-NON MANUSIA
DALAM MATERIALISME BARU: KAJIAN ETIKA KEPEDULIAN**



Oleh :

Hany Nurhalimah

22200012049

TESIS

Diajukan kepada Program Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Islam dan Kajian Gender

**YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya, yang beridentitas di bawah ini:

Nama : Hany Nurhalimah
NIM : 22200012049
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang telah saya rujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Hany Nurhalimah
NIM. 22200012049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya, yang beridentitas di bawah ini:

Nama : Hany Nurhalimah
NIM : 22200012049
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap untuk ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Hany Nurhalimah
NIM. 22200012049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-82/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : Dinamika Relasi Manusia-Non Manusia Dalam Materialisme Baru: Kajian Etika Kepedulian

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HANY NURHALIMAH, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012049
Telah diujikan pada : Senin, 06 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 67847e0e8bae1

Ketua Sidang/Penguji I

Najib Kailani, Ph.D.
SIGNED



Valid ID: 678719f48bfe9

Penguji II

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED



Valid ID: 6785c1c6493bb

Penguji III

Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D
SIGNED



Valid ID: 67872b199fb97

Yogyakarta, 06 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul **“DINAMIKA RELASI MANUSIA-NON MANUSIA DALAM MATERIALISME BARU: KAJIAN ETIKA KEPEDULIAN”**, yang telah dipersiapkan dan ditulis oleh:

Nama : Hany Nurhalimah
NIM : 22200012049
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Art* (M.A).

Wa'alaikumsalam wr.wb.

Yogyakarta, 2 Desember 2024
Pembimbing,



Dr.Phil. Dewi Candraningrum, M.A.
NIP. 19750912 000000 2 302

ABSTRAK

Tesis ini merupakan penelitian terhadap dinamika relasi manusia dan hewan dengan memusatkan kajian pada relasi yang ditawarkan oleh materialisme baru. Alasan utama yang melatari pilihan penulis untuk menilik pokok bahasan ini adalah bahwa, dalam dunia antroposentris, hewan kerap dinegasikan dari kepemilikan agensi, dimaknai sebatas materi pasif, dan diandaikan tidak lebih dari sekadar instrumen bagi manusia. Terlebih, pengetahuan antroposentris semacam itu telah lama terpatir dalam sejumlah pemikiran filsafat Barat yang kerap kali berimplikasi pada bagaimana hewan dikonseptualisasikan sekaligus diperlakukan. Misalnya, cara-cara hewan diperlakukan dalam praktik eksperimen hewan tanpa anastesi yang kerap disandarkan pada persepsi Descartes terkait hewan sebagai mesin. Kemudian, cara-cara hewan dimaknai sebatas komoditas yang dapat diperjual belikan, hewan-hewan yang mendapati penderitaan di peternakan industri, dan hewan-hewan yang dikungkung dalam jeruji kebun binatang. Berangkat dari latar belakang tersebut, pertanyaan yang ingin penulis jawab dalam tesis ini adalah bagaimana dinamika relasi manusia dan hewan dalam dunia antroposen, kemudian relasi semacam apa yang dapat diharapkan dari diskursus materialisme baru.

Dalam rangka menjawab pertanyaan di atas, penulis mengelaborasi pluralisasi agensi yang diandaikan oleh materialisme baru dan memanfaatkan metode deskriptif-interpretatif dalam mengelola data-data penelitian. Adapun argumen utama yang penulis kembangkan dalam tesis ini adalah bahwa perluasan agensi yang diandaikan materialisme baru dapat menjadi pijakan awal dalam upaya menegosiasikan keberadaan hewan. Selanjutnya, penulis mendemonstrasikan bahwa materialisme baru dapat mengusulkan suatu perspektif baru dalam mencermati relasi manusia dan hewan bagi tradisi intelektual Islam sekaligus dapat menjadi basis pengembangan diskursus gender, khususnya ekofeminisme.

Adapun tawaran utama tesis ini adalah etika kepedulian yang di satu sisi berusaha melunturkan pandangan antroposentris sekaligus menegosiasikan keberadaan hewan, sementara di sisi lain tidak hendak mengglorifikasi bahwa kita memahami kebutuhan hewan secara menyeluruh sehingga mengabaikan kepentingan manusia. Alih-alih meromantisasi kepedulian hewan dalam selubung kepentingan manusia, sehingga yang terjadi hanyalah pengulangan antroposentrisme, ataupun menegasikan kepentingan manusia dan seolah hanya memusatkan pada kepentingan hewan, etika kepedulian yang berusaha penulis tawarkan ialah etika kepedulian yang mengandaikan relasi keduanya sebagai suatu jalinan etis, bertanggung jawab, dan resiprokal, sebagaimana yang diandaikan oleh tradisi Islam.

Kata Kunci: Hewan non-manusia, ekofeminisme, materialisme baru, etika kepedulian.

ABSTRACT

This thesis is a study of the dynamics of the relationship between humans and animals by focusing on the relationship offered by new materialism. The main reason behind the author's choice to look at this subject is that, in an anthropocentric world, animals are often negated from agency, interpreted as passive matter, and presupposed to be nothing more than instruments for humans. Moreover, such anthropocentric knowledge has long been embedded in Western philosophical thought, which often has implications for how animals are conceptualised and treated. For example, the way animals are treated in the practice of anaesthesia-free animal experimentation is often based on Descartes' perception of animals as machines. Then, the ways animals are interpreted as commodities that can be traded, animals that find suffering in industrial farms, and animals that are confined to the bars of zoos. Departing from this background, the question that the author wants to answer in this thesis is how the dynamics of human and animal relations in the anthropocene world, then what kind of relations are expected by new materialism.

In order to answer the question above, the author elaborates on the pluralisation of agency presupposed by new materialism and makes use of descriptive-interpretative methods in managing the research data. The main argument that the author develops in this thesis is that the expansion of agency presupposed by new materialism can be an initial foothold in efforts to negotiate the existence of animals. The author further argues that new materialism can propose a new perspective in examining the relationship between humans and animals for the Islamic intellectual tradition as well as being the basis for the development of gender discourse, especially ecofeminism.

The main proposition of this thesis is an ethic of care that on the one hand seeks to undermine anthropocentric views and negotiate the existence of animals, but at the same time does not want to glorify that we understand the needs of animals so thoroughly that we ignore human interests. Rather than romanticising animal care under the veil of human interests, resulting in a repetition of anthropocentrism, or negating human interests and focusing only on animal interests, the ethic of care I am trying to offer is one that presupposes the relationship between the two as an ethical, responsible and reciprocal one, as the Islamic tradition presupposes.

Keywords: *Non-human animals, ecofeminism, new materialism, ethics of care.*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab ke huruf Latin menggunakan pedoman yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. yang dimodifikasi.

1. Penulisan Konsonan

Arab	Latin	Contoh	
ء	'	فقهَاء	<i>fuqahâ'</i>
ب	B	بلدة	<i>Baldah</i>
ت	T	ترتيل	<i>tartîl</i>
ث	Ts	ثبت	<i>Tsabata</i>
ج	J	جعل	<i>ja'ala</i>
ح	H	حرم	<i>Harama</i>
خ	Kh	خرج	<i>Kharaja</i>
د	D	دخل	<i>Dakhala</i>
ذ	Dz	ذكر	<i>Dzakara</i>
ر	R	رجع	<i>raja'a</i>
ز	Z	زعم	<i>za'ama</i>
س	S	سفر	<i>Safara</i>
ش	Sy	شركة	<i>Syirkah</i>
ص	Sh	صابر	<i>Shâbir</i>
ض	Dh	ضلال	<i>Dhalâl</i>

Arab	Latin	Contoh	
ط	Th	طهارة	<i>Thahârah</i>
ظ	Zh	ظالم	<i>Zhâlim</i>
ع	‘	جعل	<i>ja‘la</i>
غ	Gh	غفر	<i>Ghafara</i>
ف	F	فتح	<i>Fataha</i>
ق	Q	قضاء	<i>Qadhâ</i>
ك	K	كتب	<i>Kataba</i>
ل	L	ليلة	<i>Lailah</i>
م	M	مذهب	<i>Madzhab</i>
ن	N	نذر	<i>Nadzara</i>
هـ	H	هداية	<i>Hidâyah</i>
و	W	وقع	<i>waqa‘a</i>
ي	Y	يحيى	<i>Yahyâ</i>
ة	Ah	تربية	<i>Tarbiyah</i>

2. Vokal pendek

اَ	A	ضرب	<i>Dlaraba</i>
اِ	I	مجتهد	<i>Mujtahid</i>
اُ	U	رجوع	<i>rujû‘</i>

3. Vokal panjang

ا	Â	مبارك	<i>Mubârak</i>
و	Û	مرجوح	<i>Marjûh</i>
ي , يـ	Î	حكيم	<i>Hakîm</i>
ى	Â	موسى	<i>Mûsa</i>
آ	'â	يأيها	<i>yâ ayyuhâ</i>

4. Diftong

و	Au	فوق	<i>Fauqa</i>
يـ	Ai	ليت	<i>Laita</i>

5. Pembauran kata sandang tertentu

الـ	Al	القرآن	<i>al-qur'ân</i>
الشمسـ	asy-sy	الشمس	<i>asy-syams</i>
والـ	wa-al	والقمر	<i>wa al-qamara</i>
والشمسـ	wa-asy	والشمس	<i>wa asy-syams</i>

KATA PENGANTAR

Tidak dapat dipungkiri bahwa, dunia selalu sudah didominasi oleh manusia. Dengan demikian, salah satu fakta paling tragis yang kerap luput dari perhatian adalah fakta bahwasannya hewan non-manusia di seluruh dunia terjatuh dalam pelbagai bentuk opresi. Tidak ada satupun hewan yang luput dari jeratan opresif manusia, baik di darat, di laut, maupun di udara. Kerap kali, dominasi tersebut menyeret individu-individu hewan pada kungkungan penderitaan yang tidak semestinya mereka alami. Kungkungan peternakan industri, perburuan serta perdagangan hewan liar, perampasan serta kerusakan habitat, dan pencemaran polusi udara juga laut, telah mencederai hak-hak atas kesejahteraan hewan di planet. Maka, upaya merawat Bumi melalui tangan-tangan yang lebih penuh kasih serta menjalin harmonisasi dengan seluruh entitas di dalamnya, sudah sepatutnya kita lakukan. Kendati luka, penderitaan, juga kerusakan yang telah terjadi tidak dapat kembali seutuhnya, namun kesempatan bagi Bumi untuk sedikit mendapati kepulihannya, dapat selalu kita upayakan, dan berupaya untuk mendengar suara-suara hewan yang selama ini kerap terbungkam, dapat kita mulai—sedari hari ini.

Barangkali benar, tanpa adanya perjumpaan serta persentuan secara formal, terlebih secara emosional dengan orang-orang, baik melalui pelbagai momen dialogis maupun paralogis, mustahil tesis ini akan sampai pada satu batas kemungkinan untuk dipertanggungjawabkan—bahkan tidak akan pernah tertulis sedari permulaan. Terima kasih mendalam saya haturkan kepada para pihak institusi yakni: (1) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; (2) Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.Phil., Ph.D; (3) Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A; (4) Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Ahmad Rafiq, S.Ag., M.A., Ph.D; (5) Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D; (6) Sekretaris Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Dr. Subi Nur Isnaini, M.A; (7) Seluruh jajaran dosen *Interdisciplinary Islamic Studie* (IIS), khususnya para dosen Islam dan Kajian Gender yang telah membuka, mengenalkan, serta mengakrabkan banyak sekali jejaring pengetahuan; (8) Segenap tim kesekretariatan IIS yang telah membantu pelbagai kebutuhan administrasi; (9) Pembimbing penelitian tesis saya, Dr. Phil. Dewi Candraningrum, M.A yang tentu tanpa bimbingan serta dukungannya, tesis ini hanya akan mendapati ketidak mungkinannya. Saya sangat mengaguminya—sebagai seorang akademisi, seorang mentor, dan seorang “mbok”; (10) Serta tim penguji tesis saya: Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D; Dr. Phil. Dewi Candraningrum, M.A; dan Mohammad Yunus Masrukhin., Lc., M.A., Ph.D yang telah memberikan sejumlah masukan guna kematangan dari tesis ini.

Haturan terima kasih saya kepada orang tua tercinta Mamah Ipah dan Bapak Roni Rodian, serta adik Putri Azkia Diani yang tentu bersama do’a, kasih sayang, dan dukungannya, penulis diberi kemampuan serta kemudahan dalam menuntaskan studi

ini. Bung Fahmy Farid Purnama dan Jesinta Moza Mustika, kedua sahabat sekaligus keluarga saya di Pijar Institute yang senantiasa kebersamai proses belajar saya, bahkan sedari studi S2 masih dalam impian. Fakhri Afif/ubur-ubur, sosok teman belajar sekaligus mentor yang senantiasa meluangkan waktunya untuk menjadi tempat bertanya pelbagai kesulitan dalam proses menulis tesis. Mbama, Bilbol, Ica, Mbanyai, dan seluruh teman-teman IKG yang sedari awal kebersamai studi saya di konsentrasi gender. Terima kasih saya yang tak terhingga, semoga Pencipta dan semesta selalu melimpahkan berkah pada tiap-tiap tarikan napas kalian, Aamiin.

Yogyakarta, 2 Desember 2024

Hany Nurhalimah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoretis	17
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II	21
MEMBINCANG ANTROPOSEN.....	21
A. Antroposen: Paras Bumi Kian Berubah	21
B. Percik-Percik Antroposentrisme dalam Filsafat Barat.....	29
C. Hewan dalam Cengkaman Antroposen.....	39
D. Planet Terluka, Perempuan Turut Berduka.....	53

BAB III	57
RELASI MANUSIA DAN HEWAN DALAM MATERIALISME BARU	57
A. Materialisme Baru Sebagai Suar Harapan	57
B. Ekofeminisme: Perempuan dan Hewan yang Saling Terpaut.....	65
C. Hewan dalam Harapan Materialisme Baru	71
D. Etika Kepedulian: Menawar Penderitaan Hewan	82
BAB IV	89
PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	103

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

*Where did we ever get the strange idea that nature—as opposed to culture—is ahistorical and timeless? We are far too impressed by our own cleverness and self-consciousness...We need to stop telling ourselves the same old anthropocentric bedtime stories.*¹

A. Latar Belakang

Dengan berpijak pada paradigma materialisme baru, penelitian ini akan melakukan tilikan secara mendalam terkait dinamika relasi manusia dan non-manusia. Pada tahun 1975, Rosemary Radford menerbitkan tulisan yang menandakan bahwa, jika relasi yang dibangun dalam suatu masyarakat masih lekat dengan bentuk-bentuk dominasi, maka mustahil adanya pembebasan bagi kaum perempuan. Terlebih, kenahasan tersebut menjadi nasib serupa yang sama-sama dirasakan oleh alam, di mana pembenahan krisis ekologi tidak lebih dari sekadar dambaan utopis belaka.²

Selaras dengan keyakinan yang selama ini terpatri dalam paradigma alam pikir ekofeminisme bahwa, pembebasan hanya mungkin terjadi sejauh telah dicapainya keadilan sosial, kesetaraan gender, dan keberlanjutan ekologis, sebab ketiganya saling berkelindan satu sama lain. Empat dekade setelahnya (2015), Carolyn Merchant menerbitkan tulisan dengan menyajikan sejumlah sketsa peristiwa kerusakan alam yang terjadi tanpa terduga seperti, peristiwa letusan gunung berapi Vesuvius (79 M), penyebaran Wabah Pes (1348), dan Gempa Bumi Lisbon (1755).

Tak pelak, sejumlah peristiwa tersebut kemudian memantik Merchant untuk mempertanyakan ulang bahwa, sejauh mana bencana-bencana tersebut dapat

¹ Steven Shaviro, *Doom Patrols: A Theoretical Fiction about Postmodernism* (New York: Serpent's Tail, 1997), 26.

² Rosemary Radford Ruether, *New Woman New Earth: Sexist Ideologies and Human Liberation* (New York: The Seabury Press, 1975), 204.

diidentifikasi sebagai bentuk kerusakan yang terjadi secara alamiah, atau bencana tersebut justru disebabkan oleh kerusakan alam yang telah terkonstruksi secara sosial serta kultural.³ Kendati demikian, enam tahun sebelumnya (2009), Christof Mauch—salah seorang sejarawan Jerman—telah menuliskan bahwa selama dua dekade terakhir, para ahli mengasumsikan tidak pernah ada bencana alam yang terjadi secara alamiah; dalam pengertian, bencana alam harus serta-merta dipahami sebagai peristiwa yang melibatkan proses dan intervensi fisik, sosial, maupun kultural dari manusia.

Selaras dengan Mauch, Christian Pfister—salah seorang sejarawan Swiss—turut menandakan bahwa fenomena alam yang menjadi penyebab dari pelbagai bencana alam tentu tidak pernah luput dari dimensi antropogenik: suatu bentuk dimensi kerusakan alam yang lekat dengan, dan tidak dapat dipisahkan dari pelbagai aktivitas manusia terhadap alam yang dilakukan secara terus-menerus.⁴ Sejumlah aktivitas normal manusia kerap menyebabkan rusaknya basis ekologis dari kehidupan Bumi. Tak ayal, situasi demikianlah yang mencirikan peradaban manusia hari ini.

Bak spesies memangsa inangnya, manusia menerkam Bumi dengan penuh kebuasan. Berbalut keangkuhan teknologi serta polutan yang luput dari pelbagai nilai etis—bahkan kerap dipercepat oleh skema Ponzi politik ekonomi global—manusia merampas alam, sedangkan alam memberikan semua yang dimilikinya dengan penuh kemurahan hati.⁵ Keangkuhan serta kesombongan yang melekat dalam diri manusia semacam itulah yang merupakan roda penggerak destruktif

³ Carolyn Merchant, *Autonomous Nature: Problems of Prediction and Control from Ancient Times to the Scientific Revolution*, *Autonomous Nature: Problems of Prediction and Control From Ancient Times to the Scientific Revolution* (New York: Routledge, 2016), 11, <https://doi.org/10.4324/9781315680002>.

⁴ Christof Mauch, "Introduction," in *Natural Disasters, Cultural Responses: Case Studies Toward A Global Environmental History* (United Kingdom: Lanham, MD: Lexington Books, 2009), 4.

⁵ Dewi Candraningrum, "Membaca Polutan Sungai Dari Mata Amfibi: Bengawan Solo Riwayatmu Kini," in *Ekofeminisme VI Planet Yang Berpikir: Iman Antroposen, Polutan, Ekosida, Dan Krisis Iklim* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2023), 8.

dari antroposentrisme. Hal demikian nampak dari bagaimana upaya para ilmuwan dalam melakukan *geo-engineering*, rekayasa genetika, dan biologi sintetis.

Alih-alih diproyeksikan sebagai perbaikan teknologi dalam mengatasi krisis iklim, krisis pangan serta krisis energi, pelbagai upaya tersebut justru hanya memperburuk masalah lama sekaligus menciptakan masalah baru; yakni, seharusnya meningkatkan produksi pangan, yang terjadi justru menurunnya hasil panen; seharusnya mengurangi penggunaan bahan kimia, yang dilakukan justru meningkatkan penggunaan pestisida dan herbisida; seharusnya mengendalikan gulma dan hama, tetapi justru menciptakan gulma dan hama super.⁶

Terlebih lagi, penggunaan senjata destruktif selama peperangan, dampak industri ekstraktif; pertambangan, ekstraksi bahan bakar fosil, pertanian, perkebunan monokultur, pertambangan hutan, dan lain sebagainya yang secara bertahap turut serta menghancurkan planet Bumi. Alhasil, tidak hanya kesejahteraan manusia, tapi kesejahteraan ragam spesies⁷ pun turut terseret pada ambang batas kepunahan. Sejumlah besar spesies yang kuantitasnya tidak diketahui secara pasti telah mengalami kepunahan.

⁶ Aga Natalis, Ani Purwanti, and Teddy Asmara, "Anthropocentrism vs Ecofeminism: How Should Modern Environmental Law Be Reformed?," *Sortuz. Onati Journal of Emergent Socio-Legal Studies* 13, no. 1 (2023): 9.

⁷ Oleh sebab tidak mudahnya mengukur keanekaragaman genetik dunia, maka perkiraannya cukup variatif dari dua hingga 100 juta spesies—dengan perkiraan terbaik sekitar 10 juta spesies. Tak ayal, keanekaragaman pada tingkat spesies cenderung lebih dikenal dibandingkan dengan perkiraan jumlah spesies yang ada. Kompilasi terbaru menunjukkan bahwa sejak awal, dari perkiraan 10 juta spesies tersebut, para ilmuwan taksonomi telah mengidentifikasi dan menamai satu koma empat juta spesies organisme hidup. Dari bentuk-bentuk yang dijelaskan, sekitar satu koma tiga juta adalah hewan dan 248.000 adalah tumbuhan tingkat tinggi. Kelompok yang paling banyak dipelajari dan diketahui adalah burung dan mamalia (masing-masing sekitar 9.000 dan 4.000 spesies), meskipun jumlah keduanya kurang dari satu persen dari semua spesies yang diketahui. Sekitar 80 persen atau lebih dari semua spesies burung, mamalia, reptile, amfibi, dan ikan telah dideskripsikan. Kendati serangga menyumbang proporsi yang tinggi dari semua spesies yang diketahui, namun serangga masih sedikit diketahui. Pada tahun 1969, C.B Williams memperkirakan jumlah serangga sekitar tiga juta. Kemudian pada tahun 1988, Bangau memperkirakan bahwa serangga mencakup 57 persen, dan satu kelompok serangga yakni kumbang diperkirakan mencakup 25 persen dari total spesies yang telah diberi nama. Lihat. Julia E Fa, "The Environment and Endangered Species/Species Extinctions," in *The Praeger Handbook of Environmental Health* (United States of America: Prager, 2012), 46.

Sementara, banyak spesies lainnya mengalami penurunan jumlah populasi yang membuat mereka terancam punah. Banyak spesies yang kini membutuhkan campur tangan manusia untuk mengoptimalkan pengelolaan serta memastikan kelangsungan hidupnya. Skala masalahnya sangat besar; yakni, *World Conservation Union* (IUCN) mengkategorikan 21% mamalia, 13% burung, 21% reptil, 32% amfibi, dan 15% ikan sebagai spesies yang terancam punah.⁸

Tak ayal, *Intergovernmental Science Policy Platform for Biodiversity and Ecosystem Services* memperkirakan, dari delapan koma tujuh juta spesies yang terdapat di bumi, hanya satu koma lima juta spesies yang telah dideskripsikan secara formal. Lain dari itu, satu juta dari delapan juta tujuh ratus spesies diperkirakan berada dalam ambang batas kepunahan. Oleh sebab perkiraan tersebut hanya didasarkan pada perkiraan risiko kepunahan untuk semua spesies yang telah diketahui, maka tidak menutup kemungkinan terdapat risiko kepunahan yang lebih tinggi bagi spesies yang belum ditemukan.

Dalam hal ini, upaya untuk menentukan risiko kepunahan spesies yang belum ditemukan dapat dilakukan dengan memeriksa status ancaman spesies sekaligus menguji tingkat risiko yang dimiliki oleh spesies yang baru dideskripsikan; dalam pengertian, apakah spesies tersebut memiliki risiko kepunahan yang sama atau justru lebih tinggi dibandingkan dengan spesies yang telah dideskripsikan.⁹ Terlebih, spesies yang baru dideskripsikan sering kali menjadi target penyelundupan hewan liar, karena masih dianggap baru dan memiliki nilai jual yang tinggi.

Seperti halnya pada tahun 1999, perdagangan ilegal satwa liar (PISL) mendapati permintaan yang sangat tinggi tatkala 133 spesies reptil telah secara resmi dideskripsikan. Hal tersebut menjadikan mereka cenderung lebih rentan

⁸ Pedro Manoel Galetti Jr, "Conservation Genetics," *Federal University of Sao Carlos*, 2018, 1.

⁹ Jiajia Liu et al., "Undescribed Species Have Higher Extinction Risk Than Known Species," *Conservation Letters* 15, no. 3 (2022): 1.

dibandingkan spesies yang sudah lebih dulu dikenal.¹⁰ Nahasnya, Indonesia kerap memiliki peranan yang besar dalam perdagangan ilegal hewan liar, baik sebagai negara pengirim, negara transit, maupun sebagai penerima komoditas. Setiap tahunnya, ribuan kilogram gading gajah sumatera—yang setara dengan terbunuhnya ratusan gajah—berhasil diperjualkan oleh para pemburu dan cukong.

Tidak hanya gajah, hal serupa juga dialami oleh harimau, orangutan, penyu, trenggiling, rusa, burung, dan individu hewan lainnya. Dalam hal ini, negara tentu mendapati kerugian yang amat besar serta serius. Lebih dari sekadar nilai rupiah yang dicuri, setiap tahunnya beragam spesies, terutama burung dan serangga endemik menjadi kian langka dan punah.¹¹ Uraian di atas semakin menegaskan bahwa, kepunahan antropogenik senantiasa menjadi salah satu masalah lingkungan yang paling mendesak di planet.

Selain dianggap sebagai lambang dari dampak manusia terhadap alam, percepatan hilangnya spesies juga menjadi ciri utama zaman antroposen.¹² Mengadaptasi uraian Melinda H. Benson bahwa, antroposen lebih dari sekadar zaman geologi baru; bahwa, terdapat kesempatan untuk senantiasa merengkuh suatu bentuk ontologi baru.¹³ Di mana selama ini, ontologi dominan kerap melanggengkan biner antara manusia dan non-manusia—di mana manusia terpisah dari dan melakukan pelbagai hal terhadap alam. Terlebih dalam paradigma etika lingkungan, istilah antroposentrisme dimaknai sebagai suatu keyakinan yang mengandaikan manusia sebagai pusat nilai; bahwa, non-manusia¹⁴ tidak lebih dari sekadar tumpuan untuk mencapai tujuan manusia.¹⁵

¹⁰ Benjamin M Marshall, Colin Strine, and Alice C Hughes, “Thousands of Reptile Species Threatened by Under-Regulated Global Trade,” *Nature Communication*, 2020, 5.

¹¹ Trinirmalaningrum et al., *Potret Perdagangan Ilegal Satwa Liar Di Indonesia* (Jakarta: SKALA, 2016), 22.

¹² Craig Ritchie, “Extinction In The Anthropocene A Critical Analysis” (University of Kent, 2022), 4.

¹³ Melinda Harm Benson, “New Materialism: An Ontology for the Anthropocene,” *Natural Resources Journal* 59, no. 2 (2019): 252.

¹⁴ Melihat luasnya spektrum non-manusia yang mencakup flora, fauna, mikroorganisme, dan masih banyak lainnya, penelitian ini hanya akan memusatkan perhatian kepada relasi manusia dan

Argumen antroposentris lainnya demikian telah sedari lama mengakar dalam alam pikir filsafat barat. Pemaknaan-pemaknaan hewan yang terbatas pada nilai instrumental belaka, pemosisian hewan dalam hierarki alam, serta pengandaian hewan sebagai materi pasif, kerap kali memengaruhi bagaimana cara-cara hewan diperlakukan. Selama berabad-abad, hewan kerap diperlakukan secara kejam dan penuh penderitaan. Alih-alih dikatakan telah berkurangnya kekejaman terhadap hewan, sifat serta tingkatan penderitaan tersebut justru kian meningkat; bahwa, hewan-hewan kerap disiksa secara brutal di peternakan pabrik, laboratorium hewan, dan tidak luput dari penggunaannya sebagai objek hiburan.¹⁶

Namun, sejak paruh kedua abad ke-20, telah ada peningkatan kepedulian terhadap kesejahteraan hewan dan perlindungan hak-hak hewan. Seperti halnya Peter Singer, salah seorang filsuf etika hewan yang paling berpengaruh di abad ke-20 dengan madzhab utilitariannya. Singer menandakan bahwa, hewan dapat merasakan sakit. Selain itu, tidak ada pembenaran moral apapun untuk menganggap rasa sakit yang dialami hewan sebagai bentuk rasa sakit yang kurang penting dibandingkan dengan rasa sakit yang sama dirasakan manusia.¹⁷ Oleh sebab itulah, tidak ada dasar etis yang dapat dijadikan sebagai satu legitimasi untuk memprioritaskan kepentingan manusia di atas kepentingan hewan.

Tak ayal, pendekatan utilitariannya yang memberikan nilai pada kepentingan dan bukan pada individu mengandaikan bahwa dalam pandangan Singer, tidak menjadi suatu persoalan apabila harus mengorbankan kepentingan satu atau beberapa individu sejauh kepentingan keseluruhan yang diperoleh lebih besar daripada kepentingan yang dikorbankan. Kendati pandangan tersebut tidak

hewan. Penggunaan istilah hewan dalam tesis ini merujuk pada istilah hewan dalam paradigma modern, hewan dalam pemaknaan *leterlek* kamus sebagai binatang, dan hewan yang serta merta ditundukkan, didomestikasi, serta dieksploitasi.

¹⁵ Helen Kopnina et al., "Anthropocentrism: More than Just a Misunderstood Problem," *J Agric Environ Ethics*, 2018, 1.

¹⁶ Md Nazrul Islam and Md Saidul Islam, "Human-Animal Relationship: Understanding Animal Rights in the Islamic Ecological Paradigm," *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 14, no. 41 (2015): 96–126.

¹⁷ Peter Singer, *Animal Liberation* (United States of America: Harper Collins, 2002), 15.

beroperasi berdasarkan kriteria spesies, akan tetapi aturan ini tetap dipandang tidak adil terhadap individu-individu yang kepentingannya dikorbankan.¹⁸

Tom Regan adalah salah seorang filsuf lainnya yang juga berpengaruh pada abad ke-20 dan seterusnya. Berbeda dengan apa yang diandaikan Singer, Regan justru bertolak pada pandangan bahwa hewan memiliki status moral yang setara dengan manusia; bahwa mereka harus mendapati hak yang tersiah dari prinsip-prinsip utilitarian.¹⁹ Terlebih menurut Regan, pendekatan utilitarian senantiasa mengandaikan bahwasannya individu tidak lebih dari sekadar locus perasaan senang dan sakit. Kemudian Regan mengusulkan bahwa tiap-tiap individu justru memiliki nilai yang melekat yang berasal dari subjektivitasnya. Tak ayal, sebagai konsekuensinya, bertolak belakang dengan Singer, Regan justru mendukung secara penuh vegetarianisme.²⁰

Oleh karena itu, posisi penelitian ini tidak berada pada tegangan etis antara utilitarianisme Singer ataupun vegetarianisme Regan. Tesis yang saya usulkan berusaha untuk keluar dari jebakan romantisme kepedulian terhadap hewan dalam selubung kepentingan manusia; suatu bentuk antroposentrisme destruktif yang berkemasan etika. Tidak hanya itu, tesis ini tidak berpretensi untuk menumpas kepentingan manusia dari ekosistem kehidupan dan, dengan nada heroik, memusatkan perhatian secara penuh kepada hewan. Berbeda dari dua etos di atas, saya memosisikan penelitian ini pada upaya melihat manusia dan hewan sebagai suatu jalinan. Sehingga dimungkinkan untuk terciptanya relasi yang etis, bertanggung jawab, dan resiprokal di antara keduanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, studi ini berfokus pada gagasan materialisme baru dalam mengonfigurasi ulang relasi manusia dan hewan. Dari

¹⁸ Sarra Tlili, *Animals in the Qur'an* (New York: Cambridge University Press, 2012), 35.

¹⁹ Margo DeMello, *Animals and Society: An Introduction to Human-Animal Studies* (New York: Colombia University Press, 2012), 387.

²⁰ Tlili, *Animals in the Qur'an*, 36.

fokus tersebut, maka pokok permasalahan yang berusaha untuk saya jawab dalam studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut: pertama, bagaimana dinamika relasi manusia dan hewan dalam dunia antroposen; kedua, relasi manusia dan hewan semacam apa yang diharapkan materialisme baru.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Secara global, tesis ini bertujuan untuk memahami dinamika relasi manusia dan hewan dalam gagasan materialisme baru. Pemahaman ini selanjutnya akan mempermudah kita memahami sekaligus mendedah hierarki nilai yang selama ini lekat dengan perspektif antroposentrisme; bahwa, selama ini nilai-nilai tersebut kerap menempatkan hewan dalam hierarki sewenang-wenang. Tentu saja diharapkan temuan tesis ini akan sangat membantu kerja-kerja pemerhati dan advokasi lingkungan baik pada tataran akar rumput maupun lembaga pendidikan.

Secara teoretis, tesis ini dimaksudkan untuk mengembangkan diskursus keilmuan serta menawarkan alternatif dan pendekatan baru dalam kajian gender dan feminisme, khususnya ekofeminisme. Data serta analisis mengenai relasi manusia dan hewan pada tesis ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum yang komprehensif mengenai pelbagai persoalan yang kelindan di antara keduanya. Terlebih, diharapkan bagi para pembaca—baik mahasiswa maupun pengajar—akan senantiasa menyadari bahwa terdapat tempat yang penting dalam kurikulum perguruan tinggi untuk melihat hewan, hubungan mereka dengan manusia, dan implikasi nyata dari hubungan tersebut. Tak ayal, diharapkan keberadaan tesis ini dapat berkontribusi dalam upaya-upaya pembenahan krisis ekologis.

D. Kajian Pustaka

Setelah memaparkan latar belakang permasalahan, ruang lingkup, fokus kajian, dan tujuan dari studi ini, saya kemudian memaparkan studi para sarjana yang telah mendiskusikan dinamika relasi manusia dan hewan. Uraian ini dimaksudkan untuk melacak sejauh mana hubungan antara manusia dan hewan telah diteliti dalam studi-studi tersebut, sekaligus memastikan bahwa studi ini tidak mengulangi pembahasan yang telah ada dalam penelitian terdahulu. Berangkat dari pengamatan terhadap pelbagai literatur yang mengkaji relasi manusia dan hewan, tinjauan ini kemudian mengklasifikasikan kajian-kajian tersebut ke dalam tiga kluster, yaitu: studi-studi yang menguraikan hubungan manusia dan hewan; studi-studi yang menganalisis hak asasi hewan; dan studi-studi yang mengeksplorasi perluasan agensi pada hewan.

Lebih dari sekadar berbagi dunia, manusia dan hewan memiliki hubungan serta kelekatan yang tak tersiahihkan. Bahkan dalam laku kesehariannya, manusia hampir tidak dapat terpisahkan dari peranan hewan. Sejumlah penelitian telah didedikasikan untuk menguraikan pelbagai aspek hubungan manusia dan hewan secara garis besar, sebagaimana yang dapat ditemukan dalam studi Evangelos Diamantakos dan Ioannis Chaniotakis,²¹ John Knight,²² DeMello Margo,²³ dan Alexander Kremer.²⁴

Dari studi Diamantakos et al., diketahui bahwa hubungan manusia dan hewan dimulai sejak manusia prasejarah mengetahui bahwa hewan yang dapat mereka buru dan bunuh mengandung gizi yang penting bagi kelangsungan hidup mereka. Kemudian, upaya menangkap sekaligus mereproduksi hewanpun perlahan

²¹ Evangelos Diamantakos and Ioannis Chaniotakis, "Human-Animal Relationship through the Ages, Animal Assisted Intervention Programmes and the Role of Animals in Child Development" 11 (2024): 1–12, <https://doi.org/10.4236/oalib.1111277>.

²² John Knight, "Human-Animal Relations," 2018, 1–8, <https://doi.org/10.1002/9781118924396.wbiea1997>.

²³ Margo DeMello, *Animals and Society: An Introduction to Human-Animal Studies* (New York: Colombia University Press, 2012).

²⁴ Alexander Kremer, "The Moral Relationship of the Human and the Non-Human Animals in Light of Ethology," *Trivent Publishing*, 2018, 27–35.

muncul tatkala manusia mulai terorganisir dalam struktur masyarakat yang telah mulai menetap di sejumlah wilayah.²⁵

John Knight dalam salah satu publikasi penelitiannya menandakan bahwa salah satu fokus utama dari hubungan manusia dan hewan adalah pemanfaatan hewan oleh manusia. Hewan kerap dilekatkan dengan istilah teleofungsional yang mengandaikan seolah-olah mereka ada untuk digunakan sekaligus dieksploitasi oleh manusia melalui pelbagai cara.²⁶ Kendati masyarakat manusia menggunakan hewan dengan pelbagai cara, namun sebagian besar dari penggunaan tersebut masuk ke dalam salah satu dari empat kategori umum yakni, peranan hewan sebagai peliharaan, hewan yang digunakan sebagai kebutuhan sandang serta pangan, hewan yang diperuntukkan sebagai kebutuhan penelitian, dan hewan yang ditujukan sebagai hiburan.²⁷

Hal tersebut senada dengan riset yang dilakukan DeMello Margo. Margo menunjukkan bahwa distribusi spasial hewan-hewan merupakan salah satu cara untuk melihat sekaligus memahami kelindan hewan dalam keseharian manusia.²⁸ Pertama, hewan yang dihadirkan di dalam rumah; melibatkan kehadiran hewan sebagai bagian dari anggota keluarga dan ruang domestik manusia. Kedua, keberadaan hewan di dalam peternakan—terlebih kini semakin banyak peternakan industri—yang mengolah hewan menjadi daging. Ketiga, peranan hewan di ruang laboratorium ilmiah. Keempat, hewan yang dikungkung di kebun binatang, taman mamalia laut, dan tempat-tempat lain yang menampilkan hewan sebagai hiburan.²⁹

Dari studi ini kita mendapati ilustrasi sederhana mengenai hubungan manusia dan hewan; bahwa, tiap-tiap hubungan yang terjalin selalu/sudah melekat dengan ragam penderitaan hewan yang tak berkesudahan. Menguatkan studi

²⁵ Diamantakos and Chaniotakis, "Human-Animal Relationship through the Ages, Animal Assisted Intervention Programmes and the Role of Animals in Child Development."

²⁶ Knight, "Human-Animal Relations."

²⁷ S Plous, "The Role of Animals in Human Society," *Journal of Social Issues* 49 (1993): 1–9.

²⁸ DeMello, *Animals and Society: An Introduction to Human-Animal Studies*, 2012, 12.1

²⁹ DeMello, *Animals and Society: An Introduction to Human-Animal Studies*, 2012, 11–15.

tersebut, Alexander Kremer melakukan penelitian dengan mengeksplorasi hubungan manusia dan hewan melalui pengamatannya terkait eksperimen hewan. Menurutny, selain peternakan hewan (atau peternakan industri), percobaan hewan pun kerap kali menunjukkan jenis rasa sakit yang paling banyak ditimbulkan oleh manusia terhadap hewan.

Dari data-data yang diungkap Kremer, kita bisa melihat bahwa setiap harinya lebih dari jutaan orang membeli kosmetik, obat-obatan, dan kebutuhan rumah tangga; bahwa, setiap orang menggunakan produk yang efeknya telah diuji cobakan pada hewan. Selain itu, Kremer mencatat bahwa tidak hanya perusahaan kosmetik besar dan pabrik kimia saja yang kerap menggunakan hewan dalam proses eksperimennya, tetapi juga laboratorium militer dan lembaga penelitian.³⁰

Dari sejumlah penelitian yang telah menguraikan hubungan antara manusia dan hewan di atas, didapati bahwa dalam kehidupannya, manusia hampir tidak dapat terpisah dari pelbagai peranan hewan. Penting untuk disadari bahwasannya banyak hal yang telah dilakukan hewan untuk manusia. Sebagai gantinya kita perlu memastikan bahwa semua hewan mendapati kehidupan yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Sebab, laiknya manusia, hewan memiliki hak asasi seperti, hak untuk tidak disiksa, dikungkung, dijadikan objek eksperimen medis, dipisahkan secara paksa dari habitat serta keluarganya, dan jenis penderitaan lainnya.

Analisis terhadap hak-hak hewan juga telah diteliti oleh sejumlah sarjana seperti, Joyce S Tischler,³¹ Gary L. Francione,³² Bernd Ladwig,³³ dan Naresh R Kumar dan Yudesh K Raghavan.³⁴ Pada tahun 1975, tatkala Peter Singer

³⁰ Kremer, "The Moral Relationship of the Human and the Non-Human Animals in Light of Ethology."

³¹ Joyce S Tischler, "Rights for Nonhuman Animals: A Guardianship Model for Dogs and Cats," *San Diego Law Review* 14 (1977): 484–506.

³² Gary L Francione, "Animals-Property or Person?" (United States of America, 2004).

³³ Bernd Ladwig, "Do Animals Have Rights?," *Animals*, 2023.

³⁴ Naresh R Kumar and Yudesh K Raghavan, "A Study On Animal Rights," *International Journal of Engineering Applied Sciences and Technology* 6, no. 11 (2022): 76–79.

menerbitkan karyanya yang berjudul *Animal Liberation*, gerakan Hak Asasi Hewan pun menjadi lebih kuat. Melangkah lebih jauh dari Singer, Tom Regan dengan spesiesisme-nya mengklaim bahwa hewan merupakan “subjek kehidupan” dan tentunya memiliki hak-hak moral.

Tak ayal, banyaknya inisiatif dan gerakan hewan dalam mencermati sekaligus mengkritisi penindasan dan penderitaan hewan, semakin menegaskan bahwa manusia harus mulai mengevaluasi kembali perlakuan mereka terhadap hewan. Selama ini, hewan kerap tercerabut dari nilai intrinsiknya sebagai makhluk hidup independen. Implikasinya, hewan sering kali dianggap sebatas ihwal kegunaannya bagi manusia. Dalam banyak kasus, meskipun hewan telah banyak berkontribusi pada kesejahteraan manusia, tidak lantas menjadikan mereka mendapati hak-hak hukum serta perlindungan yang memadai.

Selain menjelaskan secara umum status hukum yang lekat pada hewan, Joyce S Tischler melakukan pencermatan terhadap titik batas tradisional hak-hak hukum. Data yang diungkap Tischler menunjukkan bahwa hewan harus mendapati hak yang melampaui kegunaannya bagi manusia.³⁵ Gary L. Francione dalam salah satu publikasi penelitiannya mengasumsikan bahwa manusia kerap mengalami skizofrenia moral tatkala memperbincangkan hewan. Dalam pengertian bahwa, skizofrenia moral tersebut terkait dengan perlakuan manusia terhadap hewan yang justru kerap bertolak belakang dengan pernyataannya dalam menghargai status moral hewan. Akhirnya, penelitian Francione ini menunjukkan bahwa, alih-alih memperlakukan dan menganggap hewan memiliki kepentingan moral yang signifikan, manusia justru kerap kali mengabaikan kepentingan tersebut secara berulang.³⁶

Dalam riset ilmiahnya, Bernd Ladwig menunjukkan bahwa, oleh sebab manusia dan hewan memiliki kepentingan yang berbeda satu sama lain—terlebih manusia kerap memiliki hubungan serta kewajiban khusus—maka, meskipun

³⁵ Tischler, “Rights for Nonhuman Animals: A Guardianship Model for Dogs and Cats.”

³⁶ Francione, “Animals-Property or Person?”

setiap hewan yang hidup memiliki hak moral, tetapi tidak lantas menjadikan semua hewan memiliki hak yang sama dengan manusia. Kendati demikian, menurut Ladwig, hewan tetap harus diberikan hak dasar untuk hidup sejahtera. Dalam hal ini, Ladwig memberikan pengandaian terkait peternakan hewan. Menurutnya, peternakan hewan tidak menjadi persoalan sejauh tetap konsisten dalam menjamin kelangsungan hidup serta kesejahteraan.

Nahasnya, hampir semua peternakan komersial tanpa terkecuali peternakan industri kerap mencederai prinsip tersebut—oleh sebab itu harus dihapuskan. Studi ini secara umum menunjukkan bahwa hewan tidak memungkinkan untuk mendapati hak yang sama dengan manusia.³⁷ Hal demikian jelas bertolak belakang dengan apa yang diasumsikan oleh kelompok-kelompok radikal hak-hak hewan. Kelompok radikal tersebut menarik hak-hak hewan ke tingkat yang lebih tinggi. Mereka memaknai hak asasi hewan sebagai suatu keyakinan yang mengandaikan tidak adanya perbedaan hak antara hewan dan manusia. Tak pelak, kelompok tersebut pun meyakini bahwa hewan tidak boleh serta merta dijadikan sebagai makanan, pakaian, teman berburu atau penggunaan hewan lainnya.³⁸

Dalam penelitiannya, Naresh R Kumar dan Yudesh K Raghavan, menguraikan bahwa hak asasi hewan merupakan sejumlah prinsip moral yang didasarkan pada keyakinan bahwa hewan berhak mendapati kehidupan yang luput dari pelbagai kungkungan manusia; yakni, semua hewan memiliki nilai moral yang tidak bergantung pada ketergantungannya bagi manusia. Menurut Kumar et al., sebagaimana kepentingan manusia, kepentingan mendasar bagi hewanpun—seperti luputnya ragam penderitaan—harus mendapati pertimbangan yang serius. Untuk dapat dipertimbangkan laiknya manusia, para pendukung hewan berupaya mendedah sejumlah persepsi yang mengandaikan hewan sebagai benda mati, sebagaimana yang selama ini diandaikan oleh industri eksploitatif dan hukum.

³⁷ Ladwig, “Do Animals Have Rights?”

³⁸ Elizabeth L Walker, “Animal Rights: Addressing the Concerns,” n.d., diakses pada 04 Agustus 2024).

Selain itu, gerakan hak-hak hewan pun berusaha meluaskan kesadaran terkait pelbagai fakta yang menunjukkan bahwasannya berbeda dengan yang selama ini mengakar dalam persepsi kebanyakan masyarakat manusia, hewan justru memiliki sensitifitas, emosionalitas, dan kecerdasan yang lebih tinggi dari yang kerap dipersepsikan.³⁹

Selain berkembangnya hak-hak hewan—yang mendorong pertimbangan mendalam terkait status moral hewan—dalam literatur filosofis, penelitian ilmiah secara bersamaan telah mengonfirmasi pelbagai fakta mengenai banyak hewan—khususnya primata, cetacea, mamalia, dan sejumlah individu burung—memiliki kapasitas kognitif, emosional, dan sosial yang kompleks. Dengan demikian, hewan dari ragam spesies semakin mendapati kemungkinannya untuk dianggap sebagai makhluk hidup yang mengalami sekaligus mempersepsi dunia lainnya manusia. Bahkan, dengan pelbagai karakterisasi tersebut, sejumlah pemikir mengandaikan perluasan agensi terhadap individu hewan.⁴⁰

Eksplorasi terhadap perluasan agensi hewan telah diteliti oleh sejumlah sarjana seperti, Bob Carter dan Nickie Charles,⁴¹ Angela Bischof,⁴² Gabriele Dürbeck, Caroline Schaumann, dan Heather Sullivan,⁴³ dan Isabel Lerer.⁴⁴ Dalam salah satu publikasi penelitiannya, Bob Carter dan Nickie Charles mencatat bahwa perluasan agensi terhadap individu hewan tengah mendapati pencermatan yang cukup serius. Hal tersebut ditandai dengan semakin meningkatnya pengakuan kesadaran bahwa, tidak hanya korban pasif dari kerusakan yang dilakukan manusia, hewan juga merupakan partisipan aktif dalam hubungannya dengan manusia.

³⁹ R Kumar and K Raghavan, “A Study On Animal Rights.”

⁴⁰ R Kumar and K Raghavan.

⁴¹ Bob Carter and Nickie Charles, “Animals, Agency and Resistance,” *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 2013, <https://doi.org/10.1111/jtsb.12019>.

⁴² Angela Bischof, “Animals as Moral Agents” (Duke University, 2022).

⁴³ Gabriele Dürbeck, Caroline Schaumann, and Heather Sullivan, “Human and Non-Human Agencies in the Anthropocene,” *Ecozon* 6, no. 1 (2015): 118–36.

⁴⁴ Isabel Lerer, “The Sport of Spectatorship: Exploring the Agency of Animals through Literature” (Columbia University, 2015).

Selain mengembangkan pendekatan relasional mengenai sekelumit pertanyaan terkait agensi hewan, kemudian membedakan antara agensi dan tindakan dengan menggunakan tiga contoh perilaku hewan, Carter et al., pun melakukan satu bentuk eksplorasi terkait sejauh mana interaksi manusia dan hewan dapat dipahami dalam hal tindakan, agensi, serta perlawanan. Data Carter et al., menunjukkan bahwa setiap individu hewan merupakan agen. Dalam pemaknaan, hewan senantiasa bertindak dan setiap tindakannya tidak luput dari adanya konsekuensi. Tak pelak, setiap individu hewan juga senantiasa menolak kondisi yang tidak mereka sukai, bahkan dalam sejumlah situasi, mereka mampu mengubah kondisi tersebut.⁴⁵

Menguatkan studi di atas, Angela Bischof dalam penelitiannya mengasumsikan bahwa, perluasan agensi moral terhadap individu hewan senantiasa menjadi salah satu alasan lain untuk memperlakukan hewan dengan lebih baik. Bischof menandakan bahwa setiap individu hewan merupakan agen moral yang senantiasa bertanggung jawab secara moral dalam konteks komunitasnya. Dari data yang diungkap Bischof, kita bisa melihat bahwa kendati manusia tidak memperlakukan hewan sebagai agen moral, bukan berarti hewan tidak pernah bertanggung jawab secara moral.⁴⁶

Gabriele Dürbeck, Caroline Schaumann, dan Heather Sullivan dalam salah satu publikasi penelitiannya, berupaya merumuskan pemaknaan agensi yang lebih luas. Dengan mengadaptasi sejumlah literatur, refleksi perjalanan dan ilmu pengetahuan yang memotret pelbagai agensi di luar manusia—termasuk lanskap, es, cuaca, energi vulkanik atau gastropoda, dan serangga—Dürbeck et al., melakukan tilikan mendalam terkait hubungan baru antara manusia dan alam. Pada titik inilah, Dürbeck et al., mengeksplorasi sekelumit pertanyaan mengenai agensi yang tidak hanya bertolak pada bingkai logika ekonomi serta budaya, namun juga pada bingkai logika material dan ekologi. Dengan kata lain, studi ini menawarkan

⁴⁵ Carter and Charles, “Animals, Agency and Resistance.”

⁴⁶ Bischof, “Animals as Moral Agents.”

satu bentuk tilikan berbeda dalam mencermati persoalan perubahan iklim yakni, satu bentuk tilikan yang tidak lagi bertolak dari sudut pandang normatif agensi manusia yang eksklusif (*human exceptionalism*), namun lebih pada perspektif yang mengandaikan kelekatan antara manusia dan seluruh spesies lainnya. Dalam pengertian, lebih dari sekadar memengaruhi sekaligus mengendalikan cuaca, aliran air, lanskap, manusia justru senantiasa berinteraksi sekaligus berbagi dunia dengan seluruh spesies.⁴⁷

Isabel Lerer melalui disertasi doktoralnya melakukan suatu bentuk eksplorasi terkait perluasan agensi kepada hewan secara konseptual serta moral dalam pemaknaannya bagi manusia. Bermula dari ketertarikannya kepada individu hewan yang memiliki peranan dalam olahraga, sekaligus keresahannya terhadap filosofi olahraga yang kerap mengandaikan hewan sebagai peralatan atau perlengkapan olahraga belaka, Lerer memfokuskan penelitiannya pada kutipan dari tiga karya sastra milik Nathanael West, Ernest Hemingway, dan Leo Tolstoy yang secara signifikan menampilkan keterlibatan atletis dengan sejumlah peranan hewan.

Pemilihan tiga karya sastra tersebut dilakukan Lerer untuk membawa fokus kajiannya pada persoalan penonton olahraga. Menurutnya, dengan adanya pemahaman ulang mengenai cara serta kebiasaan penonton melihat hewan yang terlibat dalam bidang olahraga, maka perluasan agensi pada hewan menjadi sangat memungkinkan. Lerer mengidealkan bahwa individu hewan yang terlibat dalam bidang olahraga harus dilihat sebagai pembawa kepentingan etis, sehingga setiap hewan tidak lagi dilihat sebagai alat pelengkap olahraga belaka. Pandangannya tersebut didasarkan pada satu alasan sederhana bahwa, setiap individu hewan memiliki struktur sensorik yang memungkinkan mereka untuk mengalami kesenangan dan rasa sakit.

⁴⁷Durbeck, Schaumann, and Sullivan, "Human and Non-Human Agencies in the Anthropocene."

Tesis ini ada pada posisi melanjutkan serta memberikan tilikan yang lebih mendalam sekaligus komprehensif terhadap studi-studi yang telah disebutkan di atas. Kendati memiliki kedekatan kajian dengan empat studi terakhir, akan tetapi tesis ini menempati posisi yang berbeda. Saya memosisikan tesis ini sebagai upaya dekonstruksi terhadap ide-ide subjektivitas modern—yang kerap melegitimasi relasi dominasi manusia atas alam—sekaligus upaya rekognisi agensi hewan untuk merekonstruksi gagasan subjek relasional dalam relasi manusia dengan lainnya.

E. Kerangka Teoretis

Dalam studi ini saya mengelaborasi teori materialisme baru yang menjadi kerangka berpikir dalam proses analisis dinamika relasi manusia dan hewan. Materialisme baru merupakan satu nama yang dilekatkan pada sejumlah keserjanaan baru yang tidak hanya menaruh perhatian terhadap ketidaksadaran modern, namun juga turut merayakan pelbagai hal yang selama ini telah direpresi oleh modernitas. Kendati para cendekiawan yang berada di bawah payung materialisme baru ini sangat beragam, namun tidak ada satupun cendekiawan yang tidak berusaha untuk merayakan materialitas dunia serta merayakan aktor-aktor non-manusia.⁴⁸

Dengan berpijak pada salah satu postulat materialisme baru yang mengandaikan suatu langkah dekonstruktif terhadap oposisi antara alam dan budaya, tubuh dan pikiran, hewan dan manusia, wacana dan materialitas, serta pengamat dan yang diamati,⁴⁹ maka materialisme baru dinilai laik untuk menjadi suar harapan dalam merekonsiliasi hubungan manusia dan hewan yang selama ini terbelenggu dalam ruang-ruang bising antroposentris.

Meminjam interpretasi Braidotti bahwa, materialisme baru juga dapat dicirikan sebagai post-antroposentrisme yang menggeser manusia dari sentralitas

⁴⁸ Arianne Francoise Conty, “The Politics of Nature: New Materialist Responses to the Anthropocene,” *Theory, Culture & Society* 35, no. 7–8 (2018): 73–96, <https://doi.org/10.1177/0263276418802891>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2024).

⁴⁹ Christopher Breu, “Why Materialisms Matter,” *Symploke* 24, no. 1 (2016): 9–26.

perhatian. Terlebih, tidak hanya membebaskan kapasitas afektif non-manusia, materialisme baru juga senantiasa membangun etika yang kelindan dengan budaya manusia, dengan makhluk hidup lainnya, dan dengan lingkungan yang lebih luas dari sekadar benda-benda tak bernyawa.⁵⁰ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, materialisme baru berfokus pada hubungan etis baru antara dunia manusia dan non-manusia, khususnya terhadap persoalan bagaimana selama ini non-manusia kerap dipersepsi sekaligus dimaknai sebagai materi yang pasif—sedangkan materi yang hidup hanya diperuntukkan bagi manusia.⁵¹

Tak ayal, dengan merujuk pada istilah *assemblage* (kumpulan) dapat dikatakan bahwa terdapat kumpulan materialisme dalam materialisme baru. Sehingga materialisme baru lebih baik dipahami sebagai pluralitas materialisme baru. Lebih dari itu—dan yang lebih penting—materialisme baru berkomitmen pada pluralisasi agensi yang selama ini diimajinasikan sebagai sesuatu yang khas bagi manusia.⁵² Sebab, agensi menurut kaum materialis baru tidak lagi dimaknai sebagai domain yang khas dari manusia; bahwa, agensi merupakan suatu dimensi yang tidak hanya melekat pada makhluk hidup selain manusia, tetapi juga pada materi (atau objek) itu sendiri.

Tak pelak, agensi kerap terdistribusi dalam kumpulan manusia dan non-manusia yang bersama-sama membentuk fluks atau jaring-jaring kekuatan material yang sulit untuk dijabarkan sebagai suatu kompleksitas dari para pelaku individu yang terorganisir secara hierarkis. Alih-alih memiliki individualisme yang terpisah atau kapasitas untuk otonom, manusia justru harus senantiasa memahami bahwa dirinya tidak dapat serta merta tersiah dari jaringan material. Dalam pengertian

⁵⁰ Rosi Braidotti, *The Posthuman* (Cambridge: Polity Press, 2013), 86.

⁵¹ William. E Connolly, “The ‘New Materialism’ and the Fragility of Things,” *Millenium: Journal of International Studies* 41 (2013): 1.

⁵² Gordana Jovanic, “New Materialism, Technophilia and Emancipation,” *International Review of Theoretical Psychologies* 1, no. 1 (2021): 245–62.

bahwa, setiap tindakan tidak dapat dilekatkan pada individu perseorangan, akan tetapi selalu merupakan kumpulan dari manusia dan non-manusia.⁵³

F. Metode Penelitian

Diskusi dalam tesis ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) dengan memanfaatkan buku, jurnal ilmiah, dan materi-materi kepustakaan lainnya yang secara spesifik memiliki keterkaitan dengan objek-formal penelitian.⁵⁴ Secara spesifik, tesis ini merupakan penelitian analitis-kritis terkait gagasan materialisme baru yang menganalisis sekaligus mengkritisi dinamika relasi manusia dan hewan.

Dalam konteks riset berbasis pustaka, terdapat dua jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu data-data primer dan data-data sekunder yang bergantung pada relevansi dan signifikansi dengan objek kajian. Terlepas bahwa data primer menjadi sentral dalam penelitian ini, data sekunder juga memainkan peranan penting di dalam proses mengelaborasi objek kajian. Dalam pengertian, meskipun relevansi data sekunder tidak terlalu kuat, namun penelitian ini tidak memandang sebelah mata signifikansinya di dalam mencari kemungkinan dan perspektif baru terhadap objek penelitian.

Data-data primer diambil dari beberapa literatur yang memperbincangkan relasi manusia dan hewan, seperti *Theorizing Animals (Re-thinking Humanimal Relations)* karya Nik Taylor et al., *Ethics and Animals (An Introduction)* karya Lori Gruen, dan *Animals in the Anthropocene (Critical Perspectives on Non-Human Futures)* karya Florence Chiew et al. Sementara itu, data-data sekunder diambil dari beberapa literatur yang reliabel dan relevan dalam konteks diskusi ini seperti, *The Moral Relationship of the Human and the Non-Human Animals in*

⁵³ Benjamin Boysen and Jesper Lundsfryd Rasmussen, "Introduction: Leaving Modernity for the World of the Teacup," in *Against New Materialisms* (Great Britain: Bloombury Academic, 2023), 19.

⁵⁴ C. R. Kothari, *Research Methodology: Methods & Techniques*, Second Rev (New Delhi: New Age International (P) Limited Publisher, 2004), 110.

Light of Ethology karya Alexander Kremer, *Human and Non-Human Agencies in the Anthropocene* karya Gabriele Durbeck et al., dan *Beyond 'Resistance': Rethinking Non-Human Agency for a 'more-than-human' World* karya Chris Pearson, serta pelbagai buku dan artikel lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini memiliki empat bab pembahasan yang tiap-tiap bab berkelindan satu sama lain. Setiap bab memiliki sejumlah sub spesifik yang akan memudahkan pemahaman secara lebih menyeluruh.

Bab pertama dari studi ini diawali dengan latar belakang dan problematika akademik mengenai relasi manusia dan hewan non-manusia yang disampaikan secara sederhana, kemudian diikuti dengan sub-sub yang memaparkan rumusan masalah serta tujuan dan signifikansi penelitian. Bab ini juga melampirkan kajian-kajian terdahulu yang reliabel serta relevan untuk menyingkap gap penelitian sekaligus menegaskan signifikansi tesis terhadap studi-studi yang memiliki kelekatan dengan kajian manusia dan hewan. Selanjutnya, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan juga disertakan di sini.

Bab kedua merupakan jawaban dari pertanyaan rumusan pertama. Bab ini menarasikan kondisi relasional manusia dan hewan di dunia antroposen. Bab ketiga sebagai puncak analisis sekaligus menjawab pertanyaan rumusan kedua mengenai relasi manusia dan hewan yang diharapkan materialisme baru. Bab ini mengilustrasikan cara pandang materialisme baru yang menjadi suar harapan dalam relasi manusia dan hewan. Terakhir, ditutup dengan bab empat yang memaparkan hal-hal penting hasil analisis dan pembabasan penelitian atau simpulan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Persoalan terkait status hewan telah sedari lama diperbincangkan di kalangan para filsuf dan ilmuwan. Sekelumit pertanyaan berkaitan dengan apakah hewan dapat merasakan sakit, apakah hewan dapat menyadari penderitaan, apakah hewan bahkan mampu mencerna pelbagai bentuk emosi lainnya manusia, terus menjadi perdebatan. Sebab selama ini hewan kerap diandaikan tidak lebih dari sekadar nilai instrumental, materi pasif, serta ternegasikan dari dimilikinya agensi.

Tak ayal, selama ini hewan kerap dilekatkan dengan istilah teleofungsional yang mengandaikan bahwa, keberadaan mereka tidak lain adalah untuk digunakan dan dimanfaatkan oleh manusia. Dalam kehidupannya, manusia hampir tidak dapat tersiah dari pelbagai peranan hewan. Dengan demikian, oleh sebab banyak hal yang telah dilakukan hewan untuk manusia, maka sebagai gantinya manusia perlu memastikan bahwa semua hewan mendapati kehidupan yang sesuai dengan apa yang menjadi hak dasar atas hidupnya; lainnya manusia, hewan memiliki hak seperti, hak untuk tidak diperlakukan secara kejam, dikungkung, dan luput dari pelbagai penderitaan.

Untuk mendapati pertimbangan lainnya manusia, individu maupun kelompok pendukung hewan berupaya mendedah sejumlah persepsi yang kerap melanggengkan status hewan sebagai materi pasif non-agensi. Selain itu, gerakan hak-hak hewanpun melakukan upaya-upaya perluasan kesadaran mengenai pelbagai fakta yang menunjukkan bahwasannya, lain dari yang selama ini mengakar dalam persepsi kebanyakan kelompok manusia, hewan justru memiliki sensitifitas, emosionalitas, dan kecerdasan yang lebih tinggi dari yang selama ini diketahui. Terlebih upaya perluasan agensi terhadap individu hewan senantiasa menjadi salah satu alasan lain untuk dapat memperlakukan hewan menjadi jauh lebih baik.

Dengan berpijak pada gagasan materialisme baru yang menandakan bahwasannya, agensi terdistribusi secara menyeluruh pada tiap-tiap entitas apapun—tidak hanya manusia—maka yang ingin saya tekankan dari tesis ini adalah gagasan posibilitas untuk memperlakukan hewan dengan lebih baik melalui harapan yang diandaikan materialisme baru. Terlebih, konsep agensi materialisme baru yang mengandaikan bahwa, baik manusia maupun hewan—seperti halnya seluruh materialitas—merupakan ekspresi temporal dari keterikatan yang tengah terjalin.

Dengan melihat keduanya dalam jalinan keterikatan, maka tidak dapat dipungkiri bahwasannya, terdapat kesaling tergantungan di antara keduanya. Sebagaimana termaktub dalam (Q.S. Al-An'am [6]: 38) dan (Q.S. Ar-Rahman [55]: 10). Dengan demikian, bagaimana hewan diperlakukan akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia—bahkan turut memengaruhi keberlanjutan planet dan seluruh entitas di dalamnya. Tak pelak, diperlukan suatu bentuk etika yang menaruh kepedulian terhadap hewan; yakni, etika kepedulian yang dapat membuka sekaligus memperluas pandangan kita terkait cara-cara kita berinteraksi dan berelasi dengan tanpa mencederai kehidupan hewan.

Pada titik inilah, etika kepedulian yang saya tawarkan dalam tesis ini adalah etika kepedulian yang di satu sisi berupaya menumpas belenggu antroposen sekaligus menegosiasikan keberadaan hewan, akan tetapi pada saat yang sama tidak seolah sedang memahami secara tepat kompleksitas pengalaman hewan. Dengan demikian, alih-alih meromantisasi kepedulian hewan dalam selubung kepentingan manusia sehingga yang terjadi tidak lebih dari sekadar pengulangan antroposentrisme, ataupun menegaskan kepentingan manusia dan hanya memusatkan pada kepentingan hewan sehingga bertentangan dengan ekosistem bumi, maka etika kepedulian yang saya andaikan ialah etika kepedulian yang melihat relasi keduanya sebagai suatu jalinan yang resiprokal.

B. Saran

Pada gilirannya adalah *legitimasi*. Kajian ini merupakan suatu *provokasi* dalam pengertian paling mendasar: *pro-vocation*: undangan (*pro*) menuju perbincangan serta pengkajian berikutnya (*vocatio*). Dengan kata lain, pelbagai hipotesis dari kajian ini menyingkap kemungkinan untuk diuji kembali. Sebab ketidakmungkinannya untuk komprehensif dan selesai dalam suatu determinasi atau posisi teoretis tertentu, maka memungkinkan untuk kemudian dipertajam dalam kajian-kajian selanjutnya.

Kajian mengenai relasi manusia dan hewan mulai ramai diperbincangkan di dunia akademis dalam 20 tahun terakhir. Menjadi ikhwal mengherankan apabila hubungan keduanya luput dari pengkajian akademik. Sebab di abad ke-21, pelbagai bentuk ketergantungan manusia terhadap hewan semakin mendapati peningkatan. Terlebih, fakta bahwasannya di Planet ini, manusia tidaklah hidup seorang diri, namun selalu terpaut dengan entitas-entitas lainnya; bahwa, seluruh ekosistem selalu sudah dalam relasi ketersaling gantungan. Nahas, kelekatan demikian kerap kali luput—bahkan belum banyak terjamah—dalam bidang-bidang penelusuran akademis, terutama bidang sosial dan humaniora. Sehingga di akhir studi ini, saya akan sangat menganjurkan untuk memperdalam serta memperkaya penelitian atau studi serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Carol J. *The Sexual Politics of Meat: A Feminist-Vegetarian Critical Theory*. United States of America: Bloomsbury Academic, 2015.
- Angus, Ian. *Facing the Anthropocene: Fossil Capitalism and the Crisis of the Earth System*. New York: Monthly Review Press, 2016.
- Al-Maraghi, A. Mustafa. *Tafsīr Al-Marāghī*, vol. I. Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba‘ah al-Bābī al-Ḥalbī wa Awlāduh, 1946.
- Al-Qadi, Wadad. “The Term ‘Khalīfa’ in Early Exegetical Literature,” *Die Welt Des Islams* 28, no. 1. vol. 4 (1988): 394–95, <https://doi.org/10.2307/1571186>.
- Anomaly, Jonathan. “What’s Wrong with Factory Farming?” *Public Health Ethics* 8, no. 3 (2015): 246–254.
- Aquinas, Saint Thomas. *Aquinas’s Shorter Summa: Saint Thomas’s Own Concise Version of His Summa Theologica*. Manchester, New Hampshire: Sophia Institute Press, 1993.
- Augustine, Saint. *Confessions*. Translated by R S Coffin-Pine. London, England: Penguin Group, 1961.
- Baittri, Jaka Hendra. “Suarakan Penyelamatan Harimau Dari Sumatera Barat.” *Mongabay*. Last modified 2024. <https://www.mongabay.co.id>.
- Bekoff, Marc. *Minding Animals: Awareness, Emotions, and Heart*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Benson, Melinda Harm. “New Materialism: An Ontology for the Anthropocene.” *Natural Resources Journal* 59, no. 2 (2019): 251–280.
- Bischof, Angela. “Animals as Moral Agents.” Duke University, 2022.
- Blakemore, Erin. “What Was the Neolithic Revolution?” *National Geographic*. Last modified 2019. <https://www.nationalgeographic.com>.
- Bonneuil, Christophe, and Jean-Baptiste Fressoz. *The Shock Of The Anthropocene: The Earth, History, and Us*. Translated by David Fernbach. London: Verso, 2016.
- Boysen, Benjamin, and Jesper Lundsryd Rasmussen. “Introduction: Leaving Modernity for the World of the Teacup.” In *Against New Materialisms*. Great Britain: Bloomsbury Academic, 2023.
- Braidotti, Rosi. *The Posthuman*. Cambridge: Polity Press, 2013.
- Braje, Todd J. “Earth Systems, Human Agency, and the Anthropocene: Planet Earth

- in Th Human Age.” *Journal of Archaeological Research* 23, no. 3 (2015): 1–31.
- Breu, Christopher. “Why Materialisms Matter.” *Symploke* 24, no. 1 (2016): 9–26.
- Bugay, Bridgette, and Bailey Jurgens. “The Water Crisis Is a Women’s Issue: Access to Clean Water Changes Life for Women and Girls Around the World.” *Charity: Water*. <https://www.charitywater.org>.
- Candraningrum, Dewi. “Ketika Banteng Tak Lagi Minum Air Di Bawah Pohon Keningar: Mitos Perempuan Lereng Gunung Merapi.” *Jurnal Perempuan*. Last modified 2014. <https://www.jurnalperempuan.org/blog/archive/10-2014>.
- . “Membaca Polutan Sungai Dari Mata Amfibi: Bengawan Solo Riwatmu Kini.” In *Ecofeminisme VI Planet Yang Berpikir: Iman Antroposen, Polutan, Ekosida, Dan Krisis Iklim*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2023.
- Carter, Bob, and Nickie Charles. “Animals, Agency and Resistance.” *Journal for the Theory of Social Behaviour* (2013).
- Casselot, Marie-Anne. “Ecofeminist Echoes in New Materialism?” *PhaenEx* 11, no. 1 (2016): 73–96.
- Cetiner, Nigmet. “A Recent Trend in the Humanities: The New Materialisms as Philosophy and Theory.” In *Theory and Research in Social, Human and Administrative Sciences II*, edited by Serdar Ozturk and Etem Calik, 274. Turkey: Gece Kitapligi, 2020.
- Connolly, William. E. “The ‘New Materialism’ and the Fragility of Things.” *Millennium: Journal of International Studies* 41 (2013).
- Conty, Arianne Francoise. “The Politics of Nature: New Materialist Responses to the Anthropocene.” *Theory, Culture & Society* 35, no. 7–8 (2018): 73–96.
- Coole, Diana, and Samantha Frost. “Introducing the New Materialisms.” In *New Materialisms: Ontology, Agency, and Politics*, edited by Diana Coole and Samantha Frost, 348. United States of America: Duke University Press, 2010.
- Crutzen, Paul J. “Geology of Mankind.” *Nature* 415, no. 3 (2002): 1.
- Cudworth, Erika. “Ecofeminism and the Animal.” In *Contemporary Perspectives on Ecofeminism*, edited by Mary Phillips and Nick Rumens, 251. New York: Routledge, 2016.
- DeLanda, Manuel. *A New Philosophy of Society: Assemblage Theory and Social Complexity*. London and New York: Continuum, 2006.
- DeMello, Margo. *Animals and Society: An Introduction to Human-Animal Studies*. New York: Columbia University Press, 2012.

- . *Animals and Society: An Introduction to Human-Animal Studies*. Second. New York: Colombia University Press, 2021.
- Desai, Bharat H, and Moumita Mandal. “Role of Climate Change in Exacerbating Sexual and Gender-Based Violence Against Women: A New Challenge for International Law.” *Environmental Policy and Law* 51 (2021): 137–157.
- Diamantakos, Evangelos, and Ioannis Chaniotakis. “Human-Animal Relationship through the Ages, Animal Assisted Intervention Programmes and the Role of Animals in Child Development” 11 (2024): 1–12.
- Dolphijn, Rick, and Iris van der Tuin. *New Materialism: Interviews & Cartographies*. Ann Arbor: Open Humanities Press, 2012.
- Driscoll, Mark. *The Hidden Health Impacts of Industrial Livestock Systems: Transforming Livestock Systems for Better Human, Animal and Planetary Health*, n.d.
- Durbeck, Gabriele, Caroline Schaumann, and Heather Sullivan. “Human and Non-Human Agencies in the Anthropocene.” *Ecozon* 6, no. 1 (2015): 118–136.
- El Fadl, Khaled Abou. *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists* (New York: HarperCollins Publisher, 2005.
- El Fadl, Khaled Abou. *And God Knows the Soldiers: The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourse*. Lanham: University Press of America, 2001.
- El Fadl, Khaled Abou. *Reasoning with God: Reclaiming Shari’ah in the Modern Age*. London: Rowman & Littlefield, 2014.
- Ellis, Erle. “Stop Trying to Save the Planet.” *Wired*. Last modified 2009. <http://www.wired.com/wiredscience/2009/05/ftf-ellis-1/>.
- Erez, Justine Tweyman. “The Voice of Women for Animal Rights and Welfare.” University of Toronto, 2004.
- Fa, Julia E. “The Environment and Endangered Species/Species Extinctions.” In *The Praeger Handbook of Environmental Health*. United States of America: Prager, 2012.
- Ferrante, Alessandro, and Daniele Sartori. “From Anthropocentrism to Post-Humanism in the Educational Debate.” *Relations Beyond Anthropocentrism* 4, no. 175–194 (2016).
- Fitriandhini, Dwi, and Aprizon Putra. “Dampak Kerusakan Ekosistem Hutan Oleh Aktivitas Manusia: Tinjauan Terhadap Keseimbangan Lingkungan Dan Keanekaragaman Hayati.” *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan* 3, no. 3 (2022): 217–226.

- Forbes, Carter. "4 Reasons Why Animals Are Important to an Ecosystem." *Fahlo*. Accessed November 19, 2024. <https://myfahlo.com/blogs/wildlife>.
- Fox, Nick J, and Pam Alldred. "New Materialism." In *The SAGE Encyclopedia of Research Methods*. London: Sage, 2018.
- Francione, Gary L. *Animals-Property or Person?* United States of America, 2004.
- . "Animals-Property or Persons?" In *Animal Rights: Current Debates and New Directions*, edited by Cass R Sunstein and Martha C Nussbaum, 351. New York: Oxford University Press, 2004.
- . *Animals, Property, and the Law*. United States of America: Temple University Press, 1995.
- . *Introduction to Animal Rights: Your Child or the Dog?* Philadelphia: Temple University Press, 2000.
- Gaard, Greta. "Living Interconnections with Animals and Nature." In *Ecofeminism: Women, Animals, Nature*, edited by Greta Gaard, 342. Philadelphia, United States of America: Temple University Press, 1993.
- . "Posthumanism, Ecofeminism, and Inter-Species Relations." In *Routledge Handbook of Gender and Environment*, edited by Sherilyn MacGregor, 542. New York: Routledge, 2017.
- Gade, Anna M. *Muslim Environmentalisms: Religious and Social Foundations*. New York: Colombia University Press, 2019.
- Ghotbi, Soraya. "Ethical Rights of Animals in Islam." *Religious Inquiries* 9, no. 18 (2020): 255–268.
- Gigliotti, Carol. *The Creative Lives of Animals*. New York: New York University Press, 2022.
- Gill, Victoria. "Chimpanzees 'Self-Medicate' with Healing Plants." *BBC*. Last modified 2024. Accessed November 19, 2024. <https://www.bbc.com/news/articles>.
- Goodal, Jane. "The Sentience of Chimpanzees and Other Animals." In *Animals, Ethics, and Trade: The Challenge of Animal Sentience*, edited by Jacky Turner and Joyce D'Silva, 313. London: Earthscan, 2006.
- Goodale, Greg, and Jason Edward Black, eds. *Arguments about Animal Ethics*. United Kingdom: Lexington Books, 2010.
- Goralnik, L, and M P Nelson. "Anthropocentrism." *Encyclopedia of Applied Ethics* 1 (2012): 145–155.

- Grey, William. "Anthropocentrism and Deep Ecology." *Australian Journal of Philosophy* 71, no. 463–475 (1993).
- Gruen, Lori. "Dismantling Oppression: An Analysis of the Connection Between Women and Animals." In *Ecofeminism: Women, Animals, Nature*, edited by Greta Gaard, 342. Philadelphia, United States of America: Temple University Press, 1993.
- . *Ethics and Animals: An Introduction*. New York: Cambridge University Press, 2011.
- Grusin, Richard. "Introduction." In *The Nonhuman Turn*, edited by Richard Grusin, 286. London: University of Minnesota Press, 2015.
- Hamilton, Clive, Christophe Bonneuil, and Francois Gemenne. "Thinking the Anthropocene." In *The Anthropocene and the Global Environmental Crisis: Rethinking Modernity in a New Epoch*, 200. New York: Routledge, 2015.
- Haraway, Donna Jeanne. *When Species Meet*. London: University of Minnesota Press, 2008.
- Hatfield, Gary. "Animals." In *A Companion to Descartes*, 404–425. Oxford: Blackwell Publishing, 2008.
- Hay, Carol. "What Do We Owe to Animals? Kant on Non-Intrinsic Value." In *Kant and Animals*, edited by John J Callanan and Lucy Allais, 270. United Kingdom: Oxford University Press, 2020.
- Hayles, N Katherine. "The Cognitive Nonconscious and the New Materialisms." In *The New Politics of Materialism: History, Philosophy, Science*, edited by Sarah Ellen Zweig and John H Zammito, 341. New York: Routledge, 2017.
- Ibn Jarīr Al-Ṭabarī, Abī Ja'far Muḥammad, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Āyī Al-Qur'ān*, edited by 'Abdullah ibn 'Abd al-Muḥsin Al-Turkī, Vol. I Kairo: Dār Hijr, 2001.
- Islam, Md Nazrul, and Md Saidul Islam. "Human-Animal Relationship: Understanding Animal Rights in the Islamic Ecological Paradigm." *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 14, no. 41 (2015): 96–126.
- Jovanic, Gordana. "New Materialism, Technophilia and Emancipation." *International Review of Theoretical Psychologies* 1, no. 1 (2021): 245–262.
- Jr, Pedro Manoel Galetti. "Conservation Genetics." *Federal University of Sao Carlos* (2018).
- Kemmerer, Lisa. "Theorizing 'Others.'" In *Theorizing Animals (Re-Thinking Humanimal Relations)*, edited by Nik Taylor and Tania Signal, 315. United

- States of America: BRILL, 2011.
- King, Ynestra. "The Ecology of Feminism and the Feminism of Ecology." In *Healing the Wounds: The Promise of Ecofeminism*, edited by Judith Plant. Philadelphia: New Society; Ontario; Between the Lines, 1989.
- Knight, John. "Human-Animal Relations" (2018): 1–8.
- Kolbeck, Suzannah. "Cage-Free Eggs vs. Conventional Eggs: Everything You Need To Know." *Food Republic*. Last modified 2024. <https://www.foodrepublic.com>.
- Kopnia, Helen. "Anthropocentrism and Post-Humanism." *The International Encyclopedia of Anthropology*. John Wiley & Sons, 2019.
- Kopnina, Helen, Haydn Washington, Bron Taylor, and John J Piccolo. "Anthropocentrism: More than Just a Misunderstood Problem." *J Agric Environ Ethics* (2018).
- Kothari, C. R. *Research Methodology: Methods & Techniques*. Second Rev. New Delhi: New Age International (P) Limited Publisher, 2004.
- Kremer, Alexander. "The Moral Relationship of the Human and the Non-Human Animals in Light of Ethology." *Trivent Publishing* (2018): 27–35.
- Ladwig, Bernd. "Do Animals Have Rights?" *Animals* (2023).
- Latour, Bruno. *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network Theory*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Lerer, Isabel. "The Sport of Spectatorship: Exploring the Agency of Animals through Literature." Columbia University, 2015.
- Linzey, Andrew. *Why Animal Suffering Matters: Philosophy, Theology, and Practical Ethics*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Liu, Jiajia, Ferry Slik, Shilu Zheng, and David. B Lindenmayer. "Undescribed Species Have Higher Extinction Risk Than Known Species." *Conservation Letters* 15, no. 3 (2022).
- Lurz, Roberts W. "The Philosophy of Animal Minds: An Introduction." In *The Philosophy of Animal Minds*, edited by Robert W Lurz. United States of America: Cambridge University Press, 2009.
- Mangunjaya, Fachruddin M, Hayu S Prabowo, Ahmad SL Tobing, Ahmad Sudirman Abbas, Chairul Saleh, Sunarto, Mifta Huda, and Taufik Mei Mulyana. *Pelestarian Satwa Langka Untuk Keseimbangan Ekosistem: Penuntun Sosialisasi Fatwa MUI No 4, 2014 Tentang Fatwa Pelestarian Satwa Langka Untuk Menjaga Keseimbangan Ekosistem*. Edited by Fachruddin M

- Mangunjaya. Majelis Ulama Indonesia, 2017.
- Marshall, Benjamin M, Colin Strine, and Alice C Hughes. “Thousands of Reptile Species Threatened by Under-Regulated Global Trade.” *Nature Communication* (2020).
- Matsuoka, Atsuko, and John Sorenson. “Human Consequences of Animal Exploitation: Needs for Redefining Social Welfare.” *The Journal of Sociology & Social Welfare* 40, no. 3 (2013): 1–27.
- Mauch, Christof. “Introduction.” In *Natural Disasters, Cultural Responses: Case Studies Toward A Global Environmental History*. United Kingdom: Lanham, MD: Lexington Books, 2009.
- Meijer, Eva. “Speaking with Animals: Philosophical Interspecies Investigations.” In *Thinking About Animals in the Age of the Anthropocene*, edited by Morten Tonnessen, Kristin Armstrong Oma, and Silver Rattasepp, 271. United States of America: Lexington Books, 2016.
- Merchant, Carolyn. *Autonomous Nature: Problems of Prediction and Control from Ancient Times to the Scientific Revolution*. *Autonomous Nature: Problems of Prediction and Control From Ancient Times to the Scientific Revolution*. New York: Routledge, 2016.
- Mollins, Julie. “Forest-Dwellers Global Community Must Address Tropical Wildlife Hunting Risk: Food Security, Human Health, Species, and Ecosystems under Threat.” *Forest News*. Last modified 2021. <https://forestnews.cifor.org>.
- Monamy, Vaughan. *Animal Experimentation: A Guide to the Issues*. Second. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Moore, Niamh. “Eco/Feminist Genealogies: Renewing Promises and New Possibilities.” In *Contemporary Perspectives on Ecofeminism*, edited by Mary Phillips and Nick Rumens, 251. New York: Routledge, 2016.
- Muhammad, Nur. “Menyelamatkan Harimau Sumatera Dari Ancaman Kepunahan.” *Antarababel*. Last modified 2024. <https://babel.antaranews.com>.
- Munro, Lyle. *Confronting Cruelty: Moral Orthodoxy and the Challenge of the Animal Rights Movement*. Leiden, Boston: BRILL, 2005.
- Naragon, Steven Scott. “Reason and Animals: Descartes, Kant, and Mead on the Place Humans in Nature.” University of Notre Dame, 1987.
- Natalis, Aga, Ani Purwanti, and Teddy Asmara. “Anthropocentrism vs Ecofeminism: How Should Modern Environmental Law Be Reformed?” *Sortuz. Onati Journal of Emergent Socio-legal Studies* 13, no. 1 (2023).

- Norton, G Bryan. "Environmental Ethics and Weak Anthropocentrism." *Environmental Ethics* 6, no. 2 (1984): 131–148.
- Oppermann, Serpil. "The Scale of the Anthropocene." *Mosaic: An Interdisciplinary Critical Journal* 51, no. 3 (2018): 1–17. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26974107>.
- Crone, Patricia and Martin Hinds, *God's Caliph: Religious Authority in the First Centuries of Islam*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Pearson, Keith Ansell. "Deleuze and New Materialism: Naturalism, Norms, and Ethics." In *The New Politics of Materialism: History, Philosophy, Science*, edited by Sarah Ellen Zweig and John H Zammito, 341. New York: Routledge, 2017.
- Plous, S. "The Role of Animals in Human Society." *Journal of Social Issues* 49 (1993): 1–9.
- Power, Chelsea. "Multispecies Ecofeminism: Ecofeminist Flourishing of the Twenty-First Century." University of Victoria, 2016.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, vol. I. Kairo: Dār al-Syurūq, 2003.
- R Kumar, Naresh, and Yudesh K Raghavan. "A Study On Animal Rights." *International Journal of Engineering Applied Sciences and Technology* 6, no. 11 (2022): 76–79.
- Ranki, Kreetta. "Animal Experience in Kant's Philosophy." University of Turku, 2016.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsīr Al-Qur'ān al-Hakīm al-Musytahar Bismi Tafsīr al-Manār*, vol. I. Kairo: Dār al-Manār, 1947.
- Ritchie, Craig. "Extinction In The Anthropocene A Critical Analysis." University of Kent, 2022.
- Ruether, Rosemary Radford. *New Woman New Earth: Sexist Ideologies and Human Liberation*. New York: The Seabury Press, 1975.
- Safitri, Lis, Muhammad Nuskhi, Krismiwati Muatip, Hermin Purwaningsih, and Lucie Setiana. "The Relationship between Human Being and Animal: The Study of the Concepts of Khalifah and the Animals in the Qur'an." *Animal Production* 20, no. 3 (2018): 211–215.
- Seigworth, Gregory J, and Melissa Gregg. "An Inventory of Shimmers." In *The Affect Theory Reader*, edited by Melissa Gregg and Gregory J Seigworth, 416. Durham & London: Duke University Press, 2010.

- Shavero, Steven. *Doom Patrols: A Theoretical Fiction about Postmodernism*. New York: Serpent's Tail, 1997.
- Shomura, Chad. "Exploring the Promise of New Materialisms." *Lateral Journal of the Cultural Studies Association* 6, no. 1 (2017): 1–7.
- Sinaga, Cindy Adelima, and Rahma Hayati Harahap. "Ecofeminist Perspective: Climate Change and Its Impact of Women." *Journal of Sumatera Sociological Indicators* 2, no. 2 (2023): 193–199.
- Singer, Peter. *Animal Liberation*. United States of America: Harper Collins, 2002.
- Sorabji, Richard. *Animal Minds and Human Morals: The Origins of the Western Debate*. New York: Cornell University Press, 1993.
- Starbuck, Ian. "Animal Advocacy in a Pluralist Society." Cardiff University, 2015.
- Steiner, Gary. *Anthropocentrism and Its Discontents: The Moral Status of Animals in the History of Western Philosophy*. United States of America: University of Pittsburgh Press, 2005.
- Steppat, Fritz. "God's Deputy: Materials On Islam's Image of Man," *Arabica* 36. no. 2 (1989): 166–69, <https://doi.org/10.1163/157005889X00034>.
- Suprayitno, Teguh. "Nasib Harimau Sumatera, Terus Diburu Dan Dijual Sampai Ke Manca Negara." *Mongabay*. Last modified 2023. Accessed November 20, 2024. <https://www.mongabay.co.id>.
- Tapper, Helena. "The Value of Non-Human Animals." Lund University, 2023.
- Taylor, Angus. *Animals & Ethics: An Overview of the Philosophical Debate*. Third. Broadview Press, 2009.
- the Human Animal Research Network Editorial Collective, ed. "Introduction." In *Animals in the Anthropocene: Critical Perspectives on Non-Human Futures*. Australia: Sydney University Press, 2015.
- Tischler, Joyce S. "Rights for Nonhuman Animals: A Guardianship Model for Dogs and Cats." *San Diego Law Review* 14 (1977): 484–506.
- Tlili, Sarra. *Animals in the Qur'an*. New York: Cambridge University Press, 2012.
- Tonnessen, Morten, and Kristin Armstrong Oma. "Introduction: Once upon a Time in the Anthropocene." In *Thinking About Animals in the Age of the Anthropocene*, 271. United States of America: Lexington Books, 2016.
- Trinirmalaningrum, Nurdiansah Dalidjo, Jojo Rahardjo, Achmad Pribadi, Arif Widarto, and Arief Santosa. *Potret Perdagangan Ilegal Satwa Liar Di Indonesia*. Jakarta: SKALA, 2016.

- Tsing, Anna. "Unruly Edges: Mushrooms as Companion Species for Donna Haraway." *Environmental Humanities* 1 (2012): 141–154.
- Tuana, Nancy. "Viscous Porosity: Witnessing Katrina." In *Material Feminisms*, edited by Stacy Alaimo and Susan Hekman, 449. United States of America: Indiana University Press, 2008.
- Tuyl, Christine Van, ed. "Animals Suffer in Captivity: The Captive Animals' Protection Society." In *Zoos and Animal Welfare*, 113. United States of America: Greenhaven Press, 2008.
- , ed. "Introduction." In *Zoos and Animal Welfare*, 113. United States of America: Greenhaven Press, 2008.
- Varden, Helga. "Kant and Moral Responsibility for Animals." In *Kant and Animals*, edited by John J Callanan and Lucy Allais, 270. United Kingdom: Oxford University Press, 2020.
- Verhoog, Henk. "Animals in Scientific Education and a Reverence for Life." In *Attitudes to Animals: Views in Animal Welfare*, edited by Francine L Dolins, 272. New York: Cambridge University Press, 1999.
- Vermeulen, Pieter. *Literature and the Anthropocene*. New York: Routledge, 2020.
- . "The Anthropocene." In *The Bloomsbury Handbook of Posthumanism*, edited by Mads Rosendahl Thomsen and Jacob Wamberg, 480. United Kingdom: Bloomsbury Academic, 2020.
- Voelpel, John. "Descartes' Bete Machine, the Leibnizian Correction and Religious Influence." University of South Florida, 2010.
- Wahid, Abdul. "Seandainya Mereka Bisa Bicara." *Inside Indonesia*.
- Walker, Elizabeth L. *Animal Rights: Addressing the Concerns*, n.d.<https://www.iowabeefcenter.org>.
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Political Thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1968.
- Weitzenfeld, Adam, and Melanie Joy. "An Overview of Anthropocentrism, Humanism, and Speciesism in Critical Animal Theory." *Counterpoints* 448 (2014): 3–27. <https://www.jstor.org/stable/42982375>.
- Wilson, Holly L. "Kant, Anthropocentrism, and Animal Welfare." *Con-Textos Kantianos* 18 (2023): 77–88.
- Wynne, Clive D L. *Animal Cognition: The Mental Lives of Animals*. New York: Palgrave Macmillan, 2001.

Yarri, Donna. *The Ethics of Animal Experimentation: A Critical Analysis and Constructive Christian Proposal*. New York: Oxford University Press, 2005.

Yigit, Merve. “Establishing Animals in Islamic Ethics : Who Are They and How Should We Treat Them?” Istanbul Bilgi University, 2020.

Zalasiewicz, Jan, Mark Williams, Will Steffen, and Paul Crutzen. “The New World of the Anthropocene.” *Environmental Science & Technology View Point* 44, no. 7 (2010): 2228–2231.

“Education or Exploitation?” *SAFE For Animals*. Last modified 2024. safe.org.nz.

“Why Cage-Free? And Why Now?” *The Poultry Site*. Last modified 2019. <https://www.thepoultrysite.com>.

